

Pengembangan Kampung Landeuh sebagai Desa Wisata Ramah Lingkungan

Dewi Sad Tanti¹, Mochamad Taufiq Hidayat²

^{1,2} Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Jakarta, Jalan Meruya Selatan No 1
Jakarta Barat

dewi.tanti@mercubuana.ac.id; mthidayat@mercubuana.ac.id
surel korespondensi: dewi.tanti@mercubuana.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan Desa Landeuh di Bojong Menteng menjadi desa wisata ramah lingkungan yang berkelanjutan memiliki arti penting bagi masyarakat. Bojong Menteng merupakan pintu gerbang menuju Badui Luar dan Badui Dalam yang merupakan destinasi unggulan Pemerintah Kabupaten Lebak. Pengabdian kepada masyarakat juga mengeksplorasi penerapan konsep desa wisata ramah lingkungan di Desa Landeuh, Bojong Menteng. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat setempat dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan berbagai program pengembangan, seperti penggunaan bahan bakar alternatif dan pengelolaan sampah. Hasil pendampingan menunjukkan adanya pergeseran kesadaran masyarakat mengenai arti penting menjaga lingkungan dan potensi wisata desa. Selain itu, pengembangan desa wisata dapat meningkatkan ekonomi masyarakat, serta berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Selain itu, desa wisata Landeuh berhasil menjadi model pengembangan desa wisata yang berkelanjutan di kawasan Geopark Bayah Dome. Dan pendekatan partisipatif dan kolaborasi lintas sektor menjadi kunci keberhasilan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Kata kunci: komunikasi lingkungan, desa wisata, kearifan lokal, partisipasi masyarakat

ABSTRACT

The development of Landeuh Village in Bojong Menteng into a sustainable eco-tourism village has great significance for the community. Bojong Menteng is the gateway to Badui Luar and Badui Dalam, which are the flagship destinations of the Lebak Regency Government. The community service also explores the application of the eco-tourism village concept in Landeuh Village, Bojong Menteng. Through a participatory approach, the local community was actively involved in the planning and implementation of various development programmes, such as the use of alternative fuels and waste management. The results of the assistance showed a shift in community awareness about the importance of protecting the environment and the tourism potential of the village. In addition, the development of a tourism village can improve the community's economy, as well as contribute to the preservation of the environment and local culture. In addition, Landeuh tourism village successfully became a model of sustainable tourism village development in the Bayah Dome Geopark area. And participatory approach and cross-sector collaboration are the keys to the success of sustainable tourism village development.

Keywords: *environmental communication, tourism village, local wisdom, community participation*

A. PENDAHULUAN

Kampung Landeuh merupakan salah satu kampung yang dihuni Suku Badui dengan tetap mempertahankan keaslian budaya. Saat ini, Kampung Landeuh yang menjadi bagian Desa Wisata Badui tengah menghadapi tantangan yang serupa dengan desa Badui lainnya. Seperti dilansir dari The Jakarta Post (Juli 2021), Kampung Landeuh dihadapkan pada dilema mempertahankan tradisi dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Kampung Landeuh memiliki karakteristik unik sebagai hasil interaksi masyarakat atas pemahaman mendalam terhadap situasi dan permasalahan dalam pengembangan desa. Meski masih mempertahankan adat istiadat, kepercayaan, ritual, serta hubungan mereka dengan lingkungan sekitar. Di sisi lain, perubahan zaman dan interaksi dengan dunia luar dapat mempengaruhi pemeliharaan budaya ini.

Sebagai komunitas yang menjaga kearifan lokal dan tradisi kuno. Kampung Landeuh memang menjadi pusat minat bagi wisatawan yang ingin merasakan keunikan budaya Badui (Tribun Jabar, 2022). Namun, Peter Wilson (2018) menilai modernisasi dan interaksi dengan dunia luar dapat menggeser praktik-tradisi yang telah mengakar bertahun-tahun.

Banyak pihak memberikan perhatian atas pengembangan ekowisata di Kampung Landeuh dengan mengutamakan keberlanjutan, baik aktivis lembaga swadaya, akademisi hingga pemerintah daerah. Hal ini sejalan dengan pandangan Mary Mostafanezhad (2017) perlindungan lingkungan dan pengelolaan sumberdaya alam menjadi kunci dalam membangun ekowisata yang bertanggung jawab.

Dalam mengembangkan desa wisata, keterlibatan masyarakat lokal menjadi salah satu prasyarat utama. Bahkan, dengan pelibatan masyarakat, laporan dari Yayasan Cipta Citra Lestari (2020) menunjukkan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan keterampilan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Bagaimanapun, pengembangan ekowisata di masa kini dan mendatang perlu sejalan dengan prinsip keberlanjutan. Guna mewujudkan hal itu dibutuhkan analisis yang mencakup dampak kunjungan wisata terhadap lingkungan lokal, perlindungan sumberdaya alam, dan upaya menjaga keseimbangan pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan (Mostafanezhad, 2017).

Dalam implementasinya, keterlibatan aktif dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan Kampung Landeuh juga penting. Pasalnya, keterlibatan warga terhadap program atau kegiatan yang mendukung perkembangan keterampilan dan kesejahteraan masyarakat setempat dapat terlaksana dengan baik.

Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lebak menunjukkan saat ini terdapat 246 destinasi wisata di Lebak. Diantara 246 destinasi tersebut, terdapat enam destinasi wisata unggulan, antara lain Badui, Sawarna, Citorek, Museum Multatuli, Bagendur, Hegar Manah, dan Cibeber (Agustina, 2023).

Haryadi dkk (dalam Tanti dan Zubair, 2017: 26) mengidentifikasi potensi alam dan ekonomi kreatif GURILAP SENI atau Gunung, Rimba, Laut, Pantai, Seni dan Budaya yang bisa dikembangkan di desa wisata di Kabupaten Lebak. Saat ini, Taman Nasional Gunung Halimun Salak, sungai dengan bentangan panjang, seni budaya Badui tengah menjadi perhatian Pemerintah Kabupaten Lebak untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata.

Kawasan Kabupaten Lebak lebih dominan terdiri dari lahan hutan konservasi yang dikelola masyarakat kombinasi dengan PTPN dan Perhutani. Dengan proporsi 50 persen, tentu tidak memungkinkan dikembangkan sebagai kawasan industri. Sejak tahun 2022, kawasan Badui masuk dalam Geopark Bayah Dome sesuai Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2019 tentang Pengembangan Taman Bumi. Kawasan Geopark Bayah Dome terletak di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kawasan ini mencakup 15 kecamatan, 179 desa, dan 5 kelurahan, dengan luas potensial 201.537 Ha.

Sesuai Keputusan Menteri ESDM Nomor: 164.K/HK.02/ MEM.G/2022 kawasan itu telah ditetapkan sebagai Warisan Geologi (Geoheritage) Kabupaten Lebak Provinsi Banten dengan tema utama "Pembentukan Kubah Bayah" atau Geopark Bayah Dome yang terdiri dari 32 situs potensial sebagai destinasi wisata.

Keberadaan status sebagai geopark dapat membantu memasarkan hasil tenunan dari masyarakat Badui. Dan membuka peluang tidak hanya kehadiran wisatawan melainkan juga para periset dalam negeri maupun luar negeri.

Batuan dekat saung punya Pak Jaro (Kepala Desa Badui Luar) juga termasuk persis seperti batu khas yang ada di geopark bayah dome. Batu ini tidak dapat didorong oleh masyarakat. Batuan ini juga membuat para professor sangat ingin menelitinya sampai batu di geopark bayah dome dianggap batu rate internasional.
(Hasil wawancara Kepala Desa Bojong Menteng, Maret 2024)

Bojong Menteng merupakan salah satu desa wisata rintisan atau dalam tahapan persiapan dan perbaikan. Dari letak geografis dan posisi mempunyai peluang karena berada di kawasan peyangga arah jalan menuju Badui. Saat ini, Pemerintah Kabupaten Lebak dan Pemerintah Desa tengah mempersiapkan rest area, lahan parkir, sarana dan prasarana. Kondisi ini membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan ide kreativitas serta inovasi atau bahkan rekayasa dan aksi sosial bidang penggunaan bahan bakar ramah lingkungan.

Sebuah inisiatif dan program kolaboratif untuk pengembangan kawasan wisata yang melibatkan pendekatan multistakeholders yaitu Dinas Pariwisata, Pekerjaan Umum, kalangan akademisi, lembaga swadaya masyarakat dan pemerintah pusat. Namun demikian, Agustina (2023) menyatakan masih diperlukan perubahan pola pikir masyarakat untuk lebih memahami peluang dari desa wisata, membuka diri, mempunyai ide usaha dan menghasilkan program ekonomi kreatif yang selaras dan memajukan ekonomi lokal.

Pengembangan desa wisata tidak bisa dipisahkan dari dinamika individu dalam kelompok. Hal ini juga ditemukan di kawasan Badui, ternyata ada kecenderungan perhatian pada tindak individual kesukarelaan (*voluntarily stimulated action*). Bahkan, pengembangan wisata lebih banyak bergantung pada penentu kebijakan atau yang berkuasa.

Di sisi lain, ide untuk memperbaiki kondisi masyarakat, tetapi tidak banyak yang tahu bagaimana mengimplementasikan. Menurut Wileden (1970), setiap upaya untuk memperbaiki keadaan harus dimulai dari seorang atau beberapa individu di masyarakat yang memiliki kemampuan untuk melakukan. Hasil kerja sekelompok orang ini dapat terus berkembang, menyebar ke orang lain dan pada akhirnya akan mengubah keadaan masyarakat secara keseluruhan.

Namun, peningkatan pariwisata membawa tantangan seperti perubahan gaya hidup masyarakat, tekanan terhadap lingkungan, dan kebutuhan untuk adaptasi terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, perhatian terhadap masyarakat sangat penting. Dalam hal ini, pembangunan desa wisata ada sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan, antara lain: (1) keberlanjutan kegiatan pariwisata dengan memperhatikan kelesetarian lingkungan; (2) penghormatan atas kearifan lokal seperti nilai-nilai budaya dan tradisi Badui; dan (3) keadilan sosial dengan memperhatikan manfaat secara

merata untuk seluruh masyarakat.

Keberadaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdawis) serta pendamping Kampung Cahaya Landeuh telah membantu menyelesaikan beberapa tantangan implementasi desa wisata, termasuk kurangnya kemampuan masyarakat lokal untuk menjaga kelestarian lingkungan sesuai dengan kearifan lokal. Oleh karena itu, Pokdarwis dan pendamping Kampung Cahaya Landeuh juga dapat menyebarluaskan informasi tentang arti penting penggunaan bahan bakar ramah lingkungan (biomassa). Hal itu diperlukan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan minimnya kemampuan masyarakat lokal dalam menyelaraskan kearifan lokal tentang penggunaan bahan bakar ramah lingkungan.

Pengembangan Kampung Landeuh menjadi desa wisata merupakan upaya yang kompleks dan membutuhkan komitmen semua pihak. Pengembangan ini dapat menjadi contoh keberhasilan dalam menggabungkan pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan melestarikan budaya dan lingkungan. Tentu saja hal itu bisa dilakukan dengan perencanaan matang, partisipasi aktif masyarakat, dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ditujukan untuk meningkatkan kemampuan warga dan Pokdarwis Bojong Menteng dalam membantu peningkatan kesadaran masyarakat lokal tentang penggunaan bahan bakar ramah lingkungan. Salah satu solusi yang ditawarkan dengan meningkatkan kemampuan membuat rekayasa sosial komunikasi lingkungan sebagai paket wisata baru di Kampung Landeuh Desa Bojong Menteng Kabupaten Lebak.

Guna memastikan partisipasi masyarakat berlangsung dengan optimal, pengabdian ini menerapkan perspektif teori aksi sosial bagi aktor yang meliputi (1) individual, (2) mencapai tujuan, (3) memiliki cara mencapai tujuan, (4) kondisi situasional mencakup biologis, genetis dan ekologis, (5) nilai budaya, norma dan inovasi untuk mencapai tujuan serta (6) aksi pembuatan keputusan subyektif (Fathiyah, 2019).

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menggunakan kerangka kerja Herbert Thelen (dalam Fathiyah, 2019) yang terdiri atas sembilan langkah implementasi

program komunitas, yaitu (1) inovasi atau ide desa wisata ramah lingkungan; (2) pengembangan kepemimpinan dalam Pokdarwis Bojong Menteng; (3) mengembangkan hubungan dengan masyarakat; (4) menyusun perencanaan program desa wisata ramah lingkungan; (5) menawarkan ide dan inovasi desa wisata ramah lingkungan; (6) mendapatkan respons publik atau masyarakat; (7) berkolaborasi dengan kelompok akademisi dan pemerintah daerah; (8) menyebarluaskan program ke seluruh lapisan masyarakat; dan (9) menerapkan program desa wisata ramah lingkungan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Sesuai tahapan implementasi tersebut, pelaksana melakukan beberapa langkah mencakup penggalan informasi untuk memetakan kebutuhan dan mengumpulkan pelaku wisata serta perwakilan pemerintah desa. Selanjutnya, pelaksanaan workshop pada bulan Februari 2024 di Desa Bojong Menteng Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak. Peserta workshop meliputi warga desa dan anggota Pokdarwis Bojong Menteng .

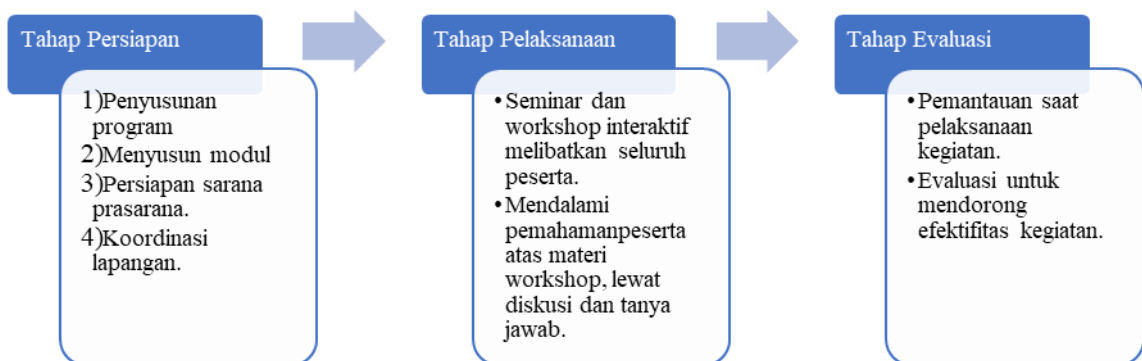
Kegiatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang arti penting menjaga lingkungan dirancang dengan mengembangkan kerangka yang telah dilakukan Islamiyah dkk (2022) dengan rincian langkah pengembangan sebagai berikut:

1. Asesmen pengetahuan nilai-nilai kearifan lokal tentang menjaga lingkungan yang digunakan sehari-hari
2. Asesmen awal tentang kearifan lokal dalam tentang bahan bakar yang digunakan masyarakat sehari-hari
3. Mendiskusikan efek ke lingkungan dari penggunaan bahan bakar baik yang ramah lingkungan dan yang belum ramah lingkungan
4. Mendiskusikan kebutuhan program pengembangan wisata cahaya yang lebih ramah lingkungan dari penggunaan bahan bakar ramah lingkungan dan mengelola sampah di lingkungan warga
5. Memberikan workshop dan diskusi tentang kebutuhan program bidang pengelolaan sampah
6. Simulasi merancang program tentang menjaga lingkungan
7. Simulasi merancang rekayasa sosial ramah lingkungan untuk desa wisata
8. Evaluasi perencanaan oleh peserta, kesulitan yang dihadapi, dan penetapan solusi.

Pengabdian Kepada Masyarakat ini berlokasi di Kampung Landeuh Desa Bojong Menteng menempati dua lokasi yaitu Masjid dan Saung UMKM. Kegiatan ini dilaksanakan di Lebak Banten berjumlah 30 peserta dari ibu-ibu Dasawisma, Kelompok Sadar Wisata, Karang Taruna, Remaja Masjid dan staf Pemerintah Desa Bojong Menteng.

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat melibatkan mitra Pemerintah Desa Bojong Menteng serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lebak. Mitra terlibat penuh dalam diskusi awal, wawancara, hingga simulasi.

Secara umum, kontribusi pengabdian kepada masyarakat akan memberikan manfaat dalam tema kajian rekayasa dan teknologi ramah lingkungan.



Gambar 1 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan gambar di atas secara rinci langkah-langkah yang dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dalam tahap persiapan, langkah yang dilakukan mengembangkan rumusan (Aly, dkk, 2020) antara lain:

1. Penyusunan program kerja yang dilakukan dengan pendekatan asesmen kebutuhan .
2. Penyusun modul dan materi yang mencakup:
 - a. Penggunaan bahan bakar dengan tujuan mengetahui jenis bahan bakar apa saja yang biasa digunakan oleh masyarakat sehari-hari dan dampaknya terhadap lingkungan.
 - b. Perbandingan dampak penggunaan bahan bakar ramah lingkungan dan tidak ramah lingkungan terhadap lingkungan.

- c. Perancangan program wisata yang tidak merusak lingkungan dan memanfaatkan potensi sumber daya alam secara berkelanjutan.
 - d. Pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah.
3. Persiapan sarana prasarana yang meliputi tempat pelaksanaan, perangkat pendukung presentasi dan bahan materi modul.
 4. Koordinasi lapangan yang dilakukan mengenai teknis dan waktu pelaksanaan termasuk kesedian kedatangan peserta.

Selanjutnya, tahap pelaksanaan, langkah yang dilakukan dengan menggelar workshop yang melibatkan seluruh peserta dalam diskusi interaktif. Pemilihan metode ini ditujukan untuk menyampaikan materi tentang kemasan yang menarik. Peserta diberi kesempatan untuk berbicara dan menjawab pertanyaan sehingga mereka dapat lebih memahami materi workshop. Dengan workshop memungkinkan peserta mengikuti simulasi dalam merancang program yang konkret, seperti program penghijauan, pembuatan kompos, atau bank sampah. Bahkan merancang kegiatan-kegiatan sosial yang menarik dan efektif untuk melibatkan seluruh anggota masyarakat.

Adapun evaluasi dilakukan dengan agar pelaksanaan kegiatan pengabdian untuk mendorong efektifitas kegiatan. Selain itu juga mengidentifikasi kesulitan atau hambatan.

Pelaksanaan evaluasi juga dilakukan terhadap rencana yang telah dibuat, mengidentifikasi kesulitan yang mungkin muncul, dan mencari solusi bersama-sama (Sarhatika, 2019).

Dalam tahapan ini, evaluasi yang didapatkan tidak terlalu banyak kendala karena pengetahuan dan pemahaman peserta lebih meningkat seiring dengan penambahan keterampilan peserta dengan melakukan pengelolaan sampah dan penggunaan bahan bakar ramah lingkungan pada warga.

C. PEMBAHASAN

Workshop berlangsung pada Kamis tanggal 22 Februari 2024 di Kampung Landeuh Desa Bojong Menteng Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Kegiatan ini terselenggara sebagai kerja sama antara Fakultas Ilmu Universitas Mercu Buana Jakarta bersama Pemerintah Desa Bojong Menteng dan Yayasan At-Taubah 60.

Tahun ini, Pengabdian Masyarakat bertema “Komunikasi Pariwisata dan Produksi Kreatif di Media Digital.” Dalam pembukaan, Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Melly Ridaryanthi, Ph.D menyampaikan apresiasi atas dukungan Pemerintah Desa dan peserta. Kemudian Kepala Desa Bojong Menteng Ajat Sudrajat. yang menyambut baik dan kontribusi Universitas Mercu Buana Jakarta dalam memajukan sumberdaya manusia untuk dalam mengelola pariwisata. Bahkan, kepala desa berharap kegiatan ini tidak hanya kali ini saja namun terus berlanjut.

Ketua Yayasan At-Taubah 60, Erry Rubrianto juga menyampaikan terima kasih atas dukungan dan kerja sama Universitas Mercu Buana Jakarta mengarahkan warga untuk dapat terus mengembangkan usaha melalui media digital.

Keseluruhan acara pembukaan diikuti oleh Dosen FIKOM Universitas Mercu Buana Jakarta yang melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kabupaten Lebak Tahun 2024.

Sebagai peserta tampak hadir staf Pemerintah Desa Bojong Menteng, Pengurus Yayasan At-Taubah serta perwakilan Pokdarwis, Guru PAUD, SD, MTs dan SMP, serta Karang Taruna, Ada pula perwakilan ibu-ibu dari Badui Muslim yang tinggal di Kampung Landeuh sebanyak 30 orang peserta.

Sebelum pelaksanaan workshop, langkah pertama dilakukan dengan menggali informasi dari peserta tentang kearifan lokal khususnya tentang menjaga lingkungan. Selanjutnya, mendiskusikan pemahaman tentang relevansi pemahaman dan implementasi kearifan lokal dan budaya Lebak dalam kegiatan peserta tentang menjaga lingkungan. Kami juga menggali pelatihan-pelatihan yang sudah di dapat sebelumnya yaitu pelatihan pemilahan sampah.

Dari proses diskusi didapatkan ternyata masih ada kearifan lokal yang tetap dipertahankan oleh Warga Badui Muslim di Kampung Landeuh. Meskipun secara umum masyarakat Badui yang dominan menjadi peladang berpindah menerapkan pembukaan lahan menggunakan api. Namun di Kampung Landeuh cenderung mulai bergeser. Mereka tidak lagi berpindah, meski masih menerapkan kearifan lokal seperti pemilihan lokasi, penebasan, pemangkasan, penebangan, pengeringan bahan bakar, pembuatan sekat bakar, penumpukan bahan bakar, dan pembakaran. Hal yang menarik, ketika melakukan pembakaran, sisa tumpukan sampah diletakkan searah angin, agar asap pembakaran tumpukan berlawanan arah angin.

Demikian pula, mereka masih menerapkan Pikukuh Badui yang terdapat dalam gambar 2 sebagai berikut. Intinya, Pikukuh Badui adalah sistem nilai dan norma yang kuat yang mendukung kehidupan masyarakat Badui. Aturan-aturannya bertujuan untuk menjaga budaya, alam, dan hubungan sosial masyarakat Badui.



Gambar 2. Larangan dan Adat Badui, Pikukuh Badui

Larangan dalam Pikukuh Badui sangat beragam dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Mulai dari larangan menggunakan teknologi modern seperti kendaraan bermotor, listrik, dan telepon. Selain itu, ada larangan yang diterapkan oleh orang Badui terhadap pakaian, makanan, dan interaksi dengan orang lain. Aturan ini berfungsi untuk menjaga budaya dan identitas masyarakat Badui, meskipun terlihat sangat membatasi. Masyarakat Badui berharap dapat mempertahankan cara hidup mereka yang unik dan sesuai dengan alam dengan mematuhi Pikukuh.

Dari proses workshop, untuk kelompok pertama terdiri dari aparat Desa Bojong Menteng, Ibu-ibu PKK berlokasi di Masjid. Hal-hal yang digali dari proses diskusi mengenai wilayah alam Badui yang kini menghadapi gangguan dan potensi kerusakan hutan akibat pariwisata dan penebangan liar.

Bagaimana agar kelestarian alam Badui tetap terjaga? Permasalahan yang dibahas berkaitan dengan hal-hal yang menjadi akar masalah kerusakan Hutan Badui. Peserta dari kelompok satu menyetujui kondisi-kondisi masalah di atas. Namun belum menghasilkan rancangan program yang bisa direkomendasikan oleh peserta. Sedangkan di kelompok dua, berlokasi di Saung UMKM yang terdiri dari pelaku UMKM dan ibu-ibu warga. Diskusi tentang program bisa berjalan dan menghasilkan rekomendasi kegiatan.

Kelompok 1 menghasilkan program Kerja Bakti setiap 1 minggu sekali. Sasaran

yang ditentukan adalah semua masyarakat. Isi kegiatan antara lain memberikan sampah yang ada di lingkungan. Lalu membersihkan sampah di halaman masing-masing, dan memilah sampah organik dan nonorganik serta menempatkan dalam wadah tempat sampah yang berbeda, membuat saluran pembuangan. Langkah yang dijalankan dikonsulkan dan dikoordinasikan ke RT/RW.



Gambar 3. Pemaparan Materi dan Diskusi dengan warga Desa Landeuh
Sumber: Dokumentasi PPM - Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2024)

Kelompok 2 menghasilkan program Pemilahan Sampah. Sasaran yang ditentukan adalah Ibu-ibu, bapak-bapak serta anak-anak semua warga masyarakat. Isi kegiatan antara lain memilah sampah organik dan nonorganik, mendaur ulang sampah, sampah organik menjadi kompos, sampah nonorganik menjadi berbagai kerajinan diantaranya membuat tas dari sampah plastik, membuat bunga dari sampah plastik dan lainnya. Langkah yang dijalankan telah adalah dikonsultasikan dan dikoordinasikan ke RT/RW dari pendamping desa.



Gambar 4. Pemaparan Materi dan Diskusi dengan warga Desa Landeuh
Sumber: Dokumentasi PPM - Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2024)

Dalam diskusi juga terungkap beragam aktivitas peserta yang berkaitan dengan desa wisata. Bagaimanapun peningkatan kunjungan wisatawan ke wilayah Badui telah membawa dampak signifikan terhadap lingkungan, terutama masalah sampah plastik. Masyarakat Badui yang terbiasa hidup dengan bahan alami kesulitan mengelola limbah modern ini. Akibatnya, sampah plastik menumpuk dan mencemari lingkungan, termasuk sungai-sungai di sekitar permukiman. Untuk mengatasinya masyarakat setempat sering membakar sampah plastik. Namun, tindakan ini justru menimbulkan masalah baru, yaitu polusi udara akibat asap beracun yang dihasilkan dari pembakaran plastik.

Hal ini sangat kontradiktif dengan pariwisata yang seharusnya membawa manfaat namun memiliki dampak negatif berupa pencemaran lingkungan akibat sampah plastik. Selain itu, upaya masyarakat Badui dalam mengatasi masalah sampah ini justru menimbulkan masalah baru yang mengancam kesehatan mereka. Dengan mendiskusikan hal ini terjadi peningkatan kesadaran di kalangan peserta.

Dengan kesadaran itu, hasil workshop merekomendasikan perhatian lebih terhadap lingkungan dan mulai merancang langkah-langkah untuk mengurangi penggunaan bahan bakar yang merusak lingkungan. Ke depan, peserta juga didorong untuk merancang program wisata yang lebih berkelanjutan. Melalui diskusi kelompok, berbagai ide kreatif dapat muncul untuk mengembangkan wisata yang tidak hanya menarik minat pengunjung, tetapi juga ramah lingkungan. Salah satu contohnya dengan pengelolaan sampah yang baik juga menjadi kunci dalam mewujudkan wisata yang berkelanjutan. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip keberlanjutan, dapat menikmati keindahan alam tanpa merusak lingkungan untuk generasi mendatang.

Secara umum peserta antusias dan puas dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan. Umpan balik peserta berupa diskusi-diskusi tentang produk apa yang bisa dipakai dan ide kreatifnya bagus-bagus dan bisa diimplementasikan. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Kampung Landeuh telah berhasil menarik antusiasme peserta dalam mencari solusi, dengan berbagai ide kreatif terkait pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Workshop ini berpotensi meningkatkan keterampilan digital masyarakat desa Bojong Menteng, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam mempromosikan pariwisata dan produk kreatif desa mereka melalui media digital.

Keberhasilan program ini mungkin tergantung pada kemampuan peserta untuk

menerapkan keterampilan yang mereka peroleh dalam praktik. Akses internet dan infrastruktur digital yang memadai juga diperlukan untuk mendukung pengembangan pariwisata berbasis digital di desa Bojong Menteng.

D. KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Kampung Landeuh telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengembangkan desa wisata yang berkelanjutan. Workshop ini merupakan inisiatif yang baik untuk meningkatkan keterampilan digital masyarakat desa Bojong Menteng dalam bidang pariwisata dan produksi kreatif.

Melalui berbagai kegiatan pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan, masyarakat telah aktif terlibat dalam perencanaan dan pengelolaan desa wisata. Sejalan dengan rekayasa sosial ramah lingkungan telah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- Melakukan sosialisasi rutin terkait kearifan lokal Badui.
- Menetapkan hari pengumpulan sampah plastik dan mengoptimalkan pemanfaatan ATM sampah
- Menyelenggarakan program bahan bakar ramah lingkungan
- Melakukan kampanye di media sosial dan bekerjasama dengan organisasi banyak pihak terkait budaya hidup bersih dan sehat
- Menyelenggarakan festival ramah lingkungan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Kampung Landeuh telah memberikan banyak pelajaran berharga. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur dan perubahan gaya hidup masyarakat, program ini telah berhasil mencapai beberapa tujuan. Salah satu tantangan terbesar adalah menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dengan pelestarian budaya dan lingkungan. Solusi yang ditawarkan dengan meningkatkan kerja sama antara perwakilan masyarakat dan pemerintah yang difasilitasi kelompok sadar wisata dan pemuda. Program ini memungkinkan penerapan pendekatan partisipatif dalam pengembangan desa wisata yang ramah lingkungan. Dengan dukungan berkelanjutan dari penyelenggara dan pemerintah daerah, program ini berpotensi menghasilkan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian desa.

Saran untuk program berikutnya adalah proses pelaksanaan dan dilakukan pendampingan berkala dari pihak akademisi, desa dan pihak YBM PLN . Dilakukan pengembangan program yang lebih berkelanjutan sehingga sinkron antara kearifan lokal Badui , aktifitas desa wisata dan masyarakat pengelolanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Universitas Mercu Buana khususnya Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Mercu Buana Jakarta serta Kepala Desa beserta aparat Pemerintah Desa Bojong Menteng, Leuwidamar Lebak Banten dan Yayasan At-Taubah 60 dan pendamping Kampung Wisata Landeuh .

DAFTAR REFERENSI

- Aly, M. Nilzam; Bambang Suharto, Sri Endah Nurhidayati, Nuruddin, dan Ria Triwastuti. 2020. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pendampingan Desa Wisata di Desa Bejijong Kabupaten Mojokerto. Dalam Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Service), vol 4 no 2 Tahun 2020, halaman 390-399
- Anwar, Jarkasi dan Muhamad Muslih. 2023. Protection of the Customary Land of the Baduy Indigenous Peoples as One of the Supporting Factors for Local Food Security in the Banten region. DOI: <http://dx.doi.org/10.31941/pj.v22i2.2226>
- Bank Indonesia. 2015. Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Jakarta: Bank Indonesia kerjasama dengan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia
- Debika Shome and Sabine Marx (2009) *The Psychology of Climate Change Communication: A Guide for Scientists, Journalists, Educators, Political Aides, and the Interested Public*. The Trustees of Columbia University in the City of New York
- Fathiya, Anna. 2019. Model Aksi Sosial Pada Masyarakat Petambak di Wilayah Pesisir Kecamatan Muara Gambong, Kabupaten Bekasi. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/43686>
- Haryati, Didik dkk. 2017. *Komunikasi Pariwisata, Budaya dan Pengembangan Potensi Daerah*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta

Islamiyah, Nurul Qur'ani; Mazida Ni'amah; Muhamad Azmi Dwi Susanto; dan Nur Aini Fitriah. (2022) Tingkat Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Lingkungan Di Era Pandemi Covid – 19 Di Kelurahan Warugunung, Kota Surabaya. Dalam Jurnal Ilmu-ilmu Sosial SOCIA. Vol. 19 No 1 (2022).

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Lebak 2005-2025

Sarahtika, Dhania Putri. (2019) Mengoptimalkan Pendampingan untuk Pemberdayaan Desa. Catatan Kebijakan Jakarta: SMERU

Shiva, V and Mies, M. 2005. Ecofeminism Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan, IRE Press. Yogyakarta.

Suryana, Mansyur. 2020. "Omzet UMKM Lebak terpuruk akibat wabah COVID-19"
Diakses dari <https://banten.antaraneews.com/berita/94756/omzet-umkm-lebak-terpuruk-akibat-wabah-covid-19>